

## **ANALISIS TINDAK TUTUR PADA TRANSAKSI PERDAGANGAN PADA MASYARAKAT DI DAERAH WISATA PANGANDARAN**

**Zoni Sulaiman**

[zoni.sulaiman@yahoo.com](mailto:zoni.sulaiman@yahoo.com)

### **Abstrak**

Transaksi perdagangan merupakan peristiwa komunikasi antara penjual dengan pembeli yang bertujuan untuk terjadinya kesepakatan kedua belah pihak. Dalam proses tawar menawar kedua belah pihak telah menggunakan prinsip tindak tutur. Tindak tutur tersebut akan dianalisis berdasarkan kalimat performatif, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta pihak yang menggunakannya. Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur sebagai salah satu strategi untuk berkomunikasi dan saling mempengaruhi guna tercapainya kesepakatan dari kedua belah pihak. Peristiwa tutur pada perdagangan masyarakat di daerah wisata Pangandaran ini akan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur menurut Austin.

### **A. Pendahuluan**

#### **Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat interaksi yang paling vital dalam komunikasi sosial antar individu maupun antar kelompok dalam masyarakat. Dalam proses komunikasi terjadi pertukaran informasi secara langsung berupa gagasan, pikiran, maksud, perasaan, bahkan emosi. Dalam proses terjadinya komunikasi berupa pertukaran informasi tersebut berlangsunglah peristiwa tutur dan tindak tutur. Chaer (2004: 47) mengemukakan bahwa peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dalam satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi untuk memilahnya, tindak tutur lebih dilihat pada arti atau makna tindakan pada tuturannya, sedangkan peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya.

Dengan demikian peristiwa tutur dan tindak tutur terjadi dalam satu proses yakni proses komunikasi.

Peristiwa komunikasi terjadi jika ada pihak penutur dan mitra tuturnya, serta ada kerjasama partisipan antara kedua belah pihak. Selain itu dalam komunikasi tentu saja penutur memiliki maksud dan tujuan untuk menyampaikan atau meminta informasi dari mitra tuturnya, begitu pula sebaliknya. Posisi penutur dengan mitra tutur bisa berubah dan saling bertukar kapan saja tanpa adanya batasan tertentu selama masih ada prinsip kerjasama partisipan. Dalam peristiwa komunikasi juga terjadi tuturan berupa pertanyaan, permintaan, perintah, atau pemberitahuan baik dari penutur maupun mitra tuturnya. Berkaitan dengan hal tersebut Wardought (2006: 285) mengklasifikasikannya dari panjang ucapannya, misalnya, dengan menghitung jumlah kata dalam setiap ucapan, tapi itu tampaknya menjadi sedikit minat kecuali bagi mereka yang percaya bahwa ucapan-ucapan pendek yang lebih mudah dipahami daripada yang lama. Kita dapat mencoba untuk mengklasifikasikannya dengan struktur gramatikal sepanjang sejumlah dimensi-keputusan, misalnya, jenis klausul dan kompleksitas: aktif-pasif, pernyataan-pertanyaan, permintaan-seruan, berbagai kombinasi, dan sebagainya. Bahkan sebenarnya kita bisa mencoba untuk mengklasifikasikan di luar struktur semantik atau logis untuk setiap ucapan. Tetapi juga dimungkinkan untuk mencoba mengklasifikasikan dalam hal apa kalimat diucapkan, yaitu untuk mengambil 'fungsional' pendekatan, tapi satu yang berjalan agak di luar pertimbangan fungsi seperti menyatakan, mempertanyakan, meminta, dan berseru.

Dalam kaitannya dengan pembagaian kategori kalimat, terdapat beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli linguistik. Di antaranya adalah yang dikemukakan oleh para linguis tradisional. Menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat, yaitu: (1) Kalimat deklaratif, adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja. (2) Kalimat interogatif, adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban

secara lisan. (3) Kalimat imperatif, adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Pembagian kalimat atas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah berdasarkan bentuk kalimat itu secara terlepas. Artinya kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Kalau kalimat-kalimat itu dipandang dari tataran lebih tinggi, yakni dari tingkat wacana, maka kalimat-kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dengan bentuk isinya. Ada kemungkinan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif tidak lagi berisi pernyataan dan pertanyaan, tetapi menjadi berisi perintah.

Dalam laporan penelitian ini tentu saja akan lebih banyak berkaitan dengan kalimat deklaratif. Hal tersebut disebabkan yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan kalimat performatif yang merupakan bagian dari kalimat deklaratif. Austin dalam Chaer (2004: 51) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, seperti “Ibu dosen kami, cantik sekali”, atau “pagi tadi dia terlambat bangun”. Kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuannya. Artinya, apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya. Misalnya, kalau seorang rektor mengatakan, “dengan mengucapkan Bismillah acara lomba joged ini saya buka”, maka makna kalimat itu adalah apa yang diucapkannya.

Chaer (2004: 53) mengemukakan bahwa dalam tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yakni (1) tindak tutur lokusi (*Locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru mengatakan kepada saya agar saya segera membantunya”. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya

diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Biasanya berkenaan dengan pemberian izin, ucapan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “ibu guru menyarankan agar saya segera berangkat”. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan seseorang yang mengakibatkan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Misalnya, ketika seorang pembeli mengatakan, “tambah seribu” maka penjual barang langsung membungkus barang yang akan dibeli oleh pembeli tersebut.

Penelitian mengenai kalimat performatif ini dilaksanakan di Pangandaran dengan pertimbangan bahwa di daerah wisata Pangandaran terdapat komunitas berbagai etnik dengan budaya dan bahasa yang beragam. Selain itu proses transaksi jual beli yang terjadi di daerah wisata Pangandaran juga lebih bervariasi dari jenis transaksinya maupun para pelaku transaksinya yang berasal dari latarbelakang yang berbeda. Dari asumsi tersebut penulis beranggapan dapat memperoleh data mengenai tindak tutur yang lebih Komprehensif dibandingkan dengan data yang didapatkan dari kelompok masyarakat atau komunitas tertentu saja.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa data tuturan dari transaksi antara pedagang dengan wisatawan maupun antara komunitas pedagang itu sendiri (bisa juga antara nelayan dengan Bandar ikan di dermaga). Selain itu jenis transaksinya bisa berupa jual beli barang atau jual beli jasa (persewaan perahu, dll). Dari kegiatan transaksi tersebut akan dianalisis kalimat performatif yang digunakan serta tindak tuturnya (lokusi, ilokusi, dan perlokusi).

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang sudah penulis kemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Kategori kalimat performatif apa yang terdapat dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran.

2. Apakah terjadi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual-beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran?
3. Siapa saja yang melakukan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran?

### **Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategori kalimat performatif apa yang terdapat dalam transaksi jual beli pada masyarakat daerah wisata Pangandaran.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual-beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran.
3. Untuk mengetahui siapa saja yang melakukan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran.

### **Data dan Sumber Data**

#### 1. Data yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah rekaman peristiwa tutur antara penjual dan pembeli pada transaksi jual-beli yang terjadi di daerah wisata Pangandaran. Jadi data yang akan diolah dalam penelitian ini berupa data lingual dari tuturan atau dialog dalam transaksi jual beli.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat pangandaran yang sedang melaksanakan transaksi jual beli. Yang dimaksud masyarakat dalam penelitian ini, individu yang sedang bertransaksi di daerah wisata Pangandaran tanpa melihat individu tersebut merupakan penduduk asli ataupun wisatawan yang datang dari daerah lain.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan teknik analisis. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan membuat gambaran mengenai proses pengumpulan data dari sumber data. Dengan metode ini penulis akan menggambarkan bagaimana kalimat performatif digunakan dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode tersebut penulis anggap sebagai metode yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian bahasa, seperti pada penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dengan teknik rekam dan teknik catat. Peneliti merekam atau mencatat peristiwa tutur yang terjadi pada transaksi jual beli pada masyarakat daerah wisata Pangandaran. Jati Kesuma (2007: 44) mengemukakan bahwa teknik rekam catat merupakan teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa dalam bentuk lisan dengan alat perekam atau mencatat dari hasil penyimakan dari penggunaan bahasa lisan. Dengan teknik ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tuturan, sehingga kegiatan tuturan benar-benar berlangsung secara alami dalam kewajaran.

Observasi dilakukan peneliti secara langsung ke lapangan untuk mengamati proses penggunaan bahasa atau tuturan dalam transaksi jual beli tanpa terlibat langsung dalam proses tuturan tersebut. Setelah selesai perekaman kemudian peneliti meminta data berupa identitas dari penutur dan mitra tuturnya guna kelengkapan dalam analisis data.

### **Analisis dan Interpretasi Data**

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dari segi kalimat performatif yang terdapat pada tuturan tersebut. Kalimat performatif tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan termasuk pada kategori kalimat performatif yang mana (*verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, atau ekspositif*), dan termasuk dalam

tindak tutur apa (lokusi, ilokusi, atau perlokusi), dan siapa yang melakukan tindak tutur tersebut (penjual atau pembeli).

## **B. Kajian Teori**

### **Kalimat Performatif**

Sebelum membahas kalimat performatif, ada baiknya dibahas terlebih dahulu mengenai pembagian jenis kalimat menurut tata bahasa tradisional. Menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat, yang *pertama* kalimat deklaratif, adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja. *Kedua*, kalimat interogatif, adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. *Ketiga*, kalimat imperatif, adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Pembagian kalimat atas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah berdasarkan bentuk kalimat itu secara terlepas. Artinya kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Kalau kalimat atau kalimat-kalimat itu dipandang dan tataran lebih tinggi, yakni dari tingkat wacana, maka kalimat-kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dengan bentuk isinya. Ada kemungkinan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif tidak lagi berisi pernyataan dan pertanyaan, tetapi menjadi berisi perintah.

Austin, dalam (Chaer 2004: 51) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka. Kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan, atau dengan kata lain kalimat yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang di lakukannya. Jumlah kalimat performatif dalam suatu bahasa secara relative memang lebih sedikit dibandingkan dengan konstatif.

Namun demikian yang akan dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini adalah kalimat performatif tersebut.

Kalimat performatif mempunyai pola dan norma yang berbeda dengan kalimat konstatif atau kalimat yang lain. Kalimat performatif biasanya dimulai dengan frase, “Dengan ini ...”, “Dengan mengucapkan ...” dan lain sebagainya. Kalimat performatif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Ucapannya harus dilakukan oleh orang tertentu yang ditunjuk, biasanya orang yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi dari para hadirin lainnya, dan berwenang dalam satu situasi resmi.
2. Urutan peristiwanya sudah baku, peristiwa pengucapan kalimat itu terjadi setelah serangkaian acara lain yang harus mendahuluinya sudah dilakukan, dan akan disusul dengan peristiwa lain.
3. Yang hadir dalam upacara tersebut harus turut serta, dan tidak dibenarkan melakukan hal-hal lain. Hanya acara itu yang harus diikuti oleh semua hadirin, dan tidak diperkenankan mengubah suasana tersebut menjadi suasana yang santai sehingga terkesan tidak resmi.
4. Upacara tersebut harus dilakukan secara lengkap, tidak dibenarkan ada bagian dari upacara itu yang ditinggalkan.

Kalimat performatif tersebut lazim digunakan dalam upacara pernikahan, kematian, keagamaan, kenegaraan, kemiliteran, peresmian, seminar dan acara-acara resmi lainnya. Dalam pengucapan kalimat performatif seperti tersebut di atas bisa juga diiringi dengan kegiatan non linguistik seperti pengetukan palu, pemukulan gong, tembakan dan lain sebagainya.

Kalimat performatif di atas adalah kalimat performatif yang berfungsi dalam situasi resmi. Selain kalimat performatif di atas juga ada kalimat performatif yang berlainan fungsinya, yakni kalimat performatif yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Kalimat performatif jenis ini tidak terikat oleh ketentuan di atas, misalnya “Kami berjanji akan ...”, “kami minta maaf atas ...”. Kalimat performatif dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu secara eksplisit dan



implisit. Secara eksplisit berarti dengan menghadirkan kata-kata yang mengacu pada pelaku seperti saya atau kami. Kalimat performatif yang implisit adalah kalimat performatif yang tanpa menghadirkan kata-kata yang menyatakan pelaku. Di balik kalimat performatif yang implisit itu tentunya ada pihak yang meminta agar kita melakukan apa yang dimintanya.

Austin (1962: 150-163) menjadi kalimat performatif menjadi lima kategori:

1. Kalimat verdiktif (*verdictives*) yakni kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya, “ kami menyatakan terdakwa bersalah”.
2. Kalimat eksersitif (*exercitives*), yakni kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan dan sebagainya. Misalnya, “ kami harap kalian setuju dengan keputusan ini.
3. Kalimat komisif (*commissives*), adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian; pembicara berjanji dengan anda untuk melakukan sesuatu, misalnya, “ besok kita menonton sepak bola.
4. Kalimat behatitif ( *behatitives*) adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan, misalnya, “ saya mengucapkan selamat atas pelantikan anda menjadi mahasiswa teladan”.
5. Kalimat ekspositif (*expositives*) adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan , keterangan, atau perincian kepada seseorang, misalnya, “ saya jelaskan kepada anda bahwa dia tidak bersalah”.

### **Tindak Tutur Lokusi, Illokusi, dan Perlokusi**

Kalimat tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (1962: 100-102) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak Tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Searle menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.
2. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan preposisinya.
3. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya) “Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi.

Pengertian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi lebih bisa dipahami jika dijelaskan dari semantik tindak tutur (*speech act semantic*) Dalam pengucapan sebuah kalimat memungkinkan terjadinya tiga macam tindak tutur sekaligus, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi memiliki makna yang harfiah seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu, atau dengan kata lain tindak tutur lokusi ini mengacu pada makna linguistik. Tindak tutur yang sama mungkin saja dipahami berbeda oleh pendengar, maka makna sebagaimana dipahami oleh pendengar itu adalah makna tindak tutur ilokusi. Sebaliknya pembicara pun sebenarnya mempunyai harapan bagaimana si pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya. makna tersebut merupakan tindak tutur perlokusi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Data dan Analisis Data**

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di daerah wisata Pangandaran Kabupaten Ciamis, penulis memperoleh data dalam bentuk percakapan (lisan) dan telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis. Penulis melakukan observasi terhadap masyarakat pangandaran yang sedang melakukan transaksi jual beli barang, persewaan perahu, pelelangan ikan dan berbagai transaksi lain yang terjadi di daerah wisata Pangandaran. Data yang penulis dapatkan kemudian dianalisis berdasarkan kategori kalimat performatifnya (verdikatif, eksersitif, komisif, behatitif, atau ekspositif), jenis tindak tuturnya (lokusi, ilokusi, atau Perlokusi), serta siapa yang melakukan tindak tutur tersebut (penjual atau pemebeli). Data dan analisis data akan penulis deskripsikan sebagai berikut:

1. a. Data

Sawo nu bodas sareng nu coklat teh sami aramis.(A 3)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit
  - 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan rasa sawo yang putih dan coklat dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai rasa sawo yang putih dan yang coklat.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh penjual.

2. a. Data

Duanana ge asak, tapi jenisna memang benten. (A 5)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit

- 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan rasa kedua sawo sama manisnya dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif ekspositif karena menyatakan penjelasan atau keterangan mengenai rasa kedua sawo.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual.
  - c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh penjual.
3. a. Data  
Abi meser dina tangkal, janten diala nyalira nu tos karolotna. (A 7)
  - b. Analisis data
    - 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
    - 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan bagaimana mendapatkan sawo dagangannya dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
    - 3). Kategori kalimat performatif : termasuk kategori kalimat performatif ekspositif karena menyatakan keterangan atau penjelasan mengenai cara mendapatkan sawo dagangannya.
    - 4). Pelaku tuturan : Penjual
    - c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenins tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh pelaku.
  4. a. Data  
Asak dipeuyeum ge aramis pami tos karolot mah. (A 9)
  - b. Analisis data
    - 1). Makna kalimat : eksplisit
    - 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan rasa sawo yang tidak masak di pohon pun manis, kalau sudah tua dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.

- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif ekspositif karena berisi pernyataan member penjelasan atau keterangan mengenai rasa sawo yang tidak masak di pohon.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual
  - c. Kesimpulan : termasuk kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh penjual.
5. a. Data
- Abi ge kantos nyobian meuyeum sawo tapi bet teu aramis nya bu. (A 10)
- b. Analisis data
- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
  - 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan bagaimana pengalamannya tentang sawo dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif ekspositif karena menyatakan penjelasan atau menerangkan mengenai pengalamannya memasak sawo.
  - 4). Pelaku tuturan : Pembeli
  - c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh pembeli.
6. a. Data
- Di cidatar kulon mah seueur pisan nu garaduh tangkalna. (A 12)
- b. Analisis data
- 1). Makna kalimat : eksplisit
  - 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan tentang daerah yang terdapat banyak pohon sawo dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
  - 3). Kategori kalimat performatif : termasuk kalimat performatif ekspositif karena menjelaskan atau menerangkan mengenai daerah yang banyak terdapat pohon sawo.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual

- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh penjual.
7. a. Data  
Perahu ini kalau nggak musim liburan dipakai nyari ikan juga. (B 5)
- b. Analisis data
- 1). Makna kalimat : eksplisit
  - 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan penggunaan perahu untuk apa saja dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif ekspositif karena menjelaskan atau menerangkan penggunaan perahu pada calon penyewa.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh penjual.
8. a. Data  
Bagaimana pengunjung saja, bisa di paket bisa juga ketengan. (B 8)
- b. Analisis data
- 1). Makna kalimat : Eksplisit
  - 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan bagaimana sitem penyewaan perahu dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif ekspositif karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai sitem penyewaan perahu.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual
- c. Kesimpulan : Termasuk kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh penjual.
9. a. Data  
Rika ora ngerti, ombake gede temen, ya gur entok iwake sakmono. (C 3)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
  - 2). Jenis tindak tutur : Lokusi, karena menyatakan bagaimanakeadaan ombak di samudra yang sangat besar, sehingga nelayan tidak dapat ikan dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif ekspositif karena berisi penjelasan atau keterangan mengapa nelayan tidak dapat ikan.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual
- c. Kesimpulan : Termasuk kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh penjual.

10. a. Data

Kalau tahu petenya masih ada lagi, saya nggak beli segini bu. (D 8)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit
  - 2). Jenis tindak tutur : : Lokusi, karena menyatakan bahwa dia akan membeli lebih banyak kalau tahu petenya masih banyak dalam arti yang dikatakan dan dapat dipahami secara makna linguistik.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif ekspositif, karena menyatakan penjelasan, atau keterangan mengenai keinginannya untuk membeli pete lebih banyak lagi.
  - 4). Pelaku tuturan : Pembeli.
- c. Kesimpulan : Termasuk kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur lokusi, dan dilakukan oleh pembeli.

11. a. Data

Sawo manis, sawo manis, buat oleh-oleh sepuluh ribuan. (A I)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : eksplisit

- 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan yang menjanjikan bahwa rasa sawo yang dijualnya manis.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk Kalimat performatif komisif, karena memiliki ciri menjanjikan sesuatu, berupa rasa manis pada sawo yang dijualnya.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kalimat performatif komisif, jenis tindak tutur ilokusi, dan dilakukan oleh penjual.

12. a. Data

Mangga tiasa milih nyalira mas, sawona aramis. (A 2)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit
- 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan mempersilakan atau menuruh pada calon pembeli untuk memilih sendiri barangnya.
- 3). Kategori kalimat performatif : termasuk kategori kalimat performatif eksersitif karena berisi pernyataan mempersilakan untu memilih barang.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kalimat performatif eksersitif, jenis tindak tutur ilokusi, dan dilakukan oleh pelaku.

13. a. Data

Sawonya bu, buat oleh-oleh silahkan pilih bu. (A 11)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit
- 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan mempersilakan atau menyuruh pada calon pembeli untuk memilih sendiri barangnya.



- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif karena berisi pernyataan mempersilakan pada pembeli.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif, jenis tindak tutur ilokusi, dan dilakukan oleh penjual.

14. a. Data

Manis-manis bu, kalau nggak manis pulangin lagi ke sini. (A 13)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
- 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan menjanjikan berupa kualitas barang yang dijualnya pada calon pembeli.
- 3). Kategori kalimat performatif : termasuk kategori kalimat performatif eksersitif karena berupa pernyataan menjanjikan sesuatu berupa kualitas barang.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif, jenis tuturan ilokusi, dan dilakukan oleh penjual.

15. a. Data

Kemarin saya beli sawo di pasar hanya delapan ribu. (A 14)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Ekplisit dan imlisit.
- 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai dibalik arti yang diungkapkan berupa pernyataan bahwa di pasar harga sawo lebih murah dengan harapan harga sawo bisa turun.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif karena berisi pernyataan yang menerangkan atau menjelaskan harga sawo di pasar.
- 4). Pelaku tuturan : Pembeli.

- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur ilokusi, dan dilakukan oleh pembeli.

16. a. Data

Kalau ibu belinya banyak bisa kurang kok bu. (A 17)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
  - 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan menawarkan pada calon pembeli.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif karena berisi pernyataan menjanjikan sesuatu pada pembeli.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual
- c. Kesimpulan : Termasuk Kategori kalimat performatif eksersitif, jenis tindak tutur ilokusi, dan dilakukan oleh penjual.

17. a. Data

Lima ratus saja, itu sudah termasuk tiket masuk untuk tempat wisata yang di kunjungi. (B 2)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
  - 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan menawarkan harga sewa perahu pada calon pembeli jasa.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif karena berupa pernyataan menjelaskan atau keterangan.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat perormatif ekspositif, jenis tindak tutur ilokusi, dan dilakukan oleh penjual.

18. a. Data

Pokoknya pasti puas mas, bahkan bisa melihat pantai Nusakambangan lebih dekat mas. (B 10)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit
  - 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan menjanjikan keindahan tempat wisata pada calon pembeli jasa perahunya.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif karena berisi pernyataan menjanjikan sesuatu.
  - 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termmasuk kategori kalimat performatif eksersitif, jenis tindak tutur ilokusi, dan dilakukan oleh pejual.

19. a. Data

Kalau bisa kurang mungkin jadi nyewa, soalnya kan saya sama temen-temen juga. (B 12)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
  - 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan menjanjikan untuk jadi menyewa perahu pada penjual jasa.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif komisif karena pembicara berjani untuk melakukan sesuatu.
  - 4). Pelaku tuturan : Pembeli.
- c. Kesimpulan : Termasuk kalimat performatif komisif, jenis tindak tutur ilokusi, dilakukan oleh pembeli.

20. a. Data

Ya didol sek wae lah, seng penteng dadi duwet, rika kaya karo sapa wae. (C 8)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.

- 2). Jenis tindak tutur : Ilokusi, karena berkaitan dengan nilai berupa pernyataan mempersilakan, memberikan izin atau menyuruh pada calon pembeli untuk membawa barangnya.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif eksersitif karena berisi pernyataan mempersilakan.
- 4). Pelaku tuturan : Pembeli.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif, jenis tindak tutur ilokusi, dan dilakukan oleh pembeli.

21. a. Data

Sok teu amis sawo teh, basa eta ge abi meser aratah keneh. ( karena tuturan itu, maka mitra tuturnya/penjual mengambil buah sawo dan memberikannya pada pembeli) (A 16)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Implisit
- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/penjual berupa mengambil buah sawo lalu memberikannya.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif karena berupa pernyataan menjelaskan atau menerangkan tentang kejadian pada masa yang lain.
- 4). Pelaku tuturan : Pembeli.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur perlokusi, dilakukan oleh pembeli.

22. a. Data

Cobian we heula, pami teu amis teu kedah dipeser. (lalu mitra tuturnya/pembeli memakan buah sawo, dan timbul ekspresi kepuasan pada roman mukanya) (A 19)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Implisit dan eksplisit

- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/penjual, berupa berupa ekspresi kepuasan setelah mencicipi buah sawo.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif karena berisi pernyataan menjanjikan.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif, jenis tindak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh penjual.

23. a. Data

Muhun di peuyeum, tapi da ngalana ge dipilihan nu tos karolot, mangga we pilihan ku nyalira (lalu mitra tuturnya/pembeli meilih buah sawo dan memasukkannya ke timbangan). (A 15)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/pembeli berupa tindakan memilih dan memasukkan buh sawoke timbangan.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, karena berisi pernyataan menjelaskan atau menerangkan.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh pembeli.

24. a. Data

Tos we kieu bu, abi meser tilu kilo tapi salapan rebuan. (lalu mitra tuturnya/penjual menambahkan beberapa buah sawo, memasukkan kedalam kantong lalu meberikannya pada pembeli). (A 22)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit

- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/penjual berupa menambahkan, mengtongi buah sawo lalu memberikannya.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif verdiktif karena menyatakan keputusan untuk membeli buah sawo tiga kilogram.
- 4). Pelaku tuturan : Pembeli
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif verdiktif, jenis tindak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh pembeli.

25. a. Data

Satu perahu harganya lima ratus ribu. (lalu mitra tuturnya/pembeli merasa kaget, dan roman mukanya langsung berubah, seolah tidak percaya). (B 13)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit.
- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/pembeli berupa roman muka yang langsung berubah seolah kaget dan tidak percaya.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategorikalimat performatif ekspositif, karena menjelaskan mengenai harga sewa perahunya.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh penjual.

26. a. Data

Harusnya kita tahu dulu sperti apa area yang mau dikunjungi. (lalu Mitra tutunya/penjual mngambil album foto dari tasnya dan memberikannya pada pembeli). (B 16)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Implisit dan eksplisit.

- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/penjual berupa mengambil buh album foto lalu memberikannya pada pembeli.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif, karena berisi nasihat atau anjuran untuk memberikan sebuah informasi terlebih dahulu.
- 4). Pelaku tuturan : Pembeli.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif eksersitif, jenis tineak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh pembeli.

27. a. Data

Sebenarnya saya agak takut juga sih, takut kenapa-napa. (lalu mitra tuturnya/penjual mengambil beberapa pelampung dan memberikannya pada pembeli sambil tersenyum). (B 19)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Implisit.
- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tutur/penjual berupa mengambil beberapa pelampung lalu memberikannya.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif karean berisi pernyataan yang menjelaskan atau menerangkan katakutannya jika naik perahu.
- 4). Pelaku tuturan : Pembeli.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh pembeli.

28. a. Data

Ya jangan banyak-banyak pak, kemarin juga tetangga saya meninggal, kebanyakan makan pete, keracunan. (lalu mitra tuturnya/pembeli merasa kaget roman mukanya berubah Nampak tidak percaya) (D 12)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.

- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/penjual berupa perubahan roman muka yang menunjukkan rasa terkejut dengan berita tersebut.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan tentang resiko jika mekan pete berlebihan.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh penjual.

29. a. Data

Ora kuwat lah, boke wae wis abot, nyonge wes ora nana tenagane. (mitra tuturnya/pelelang ikan langsung membantu mengangkat bok ikan dari perahu). (C 2)

b. Analisis data

- 1). Makna kalimat : Eksplisit dan implisit.
- 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/pembeli tindakan membantu mengangkat bok ikan.
- 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, karena menyatakan perlakuan penjelasan atau keterangan mengenai keadaan yang terjadi.
- 4). Pelaku tuturan : Penjual.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif ekspositif, jenis tindak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh penjual.

30. a. Data

Ya sing sabar lah kang, ora papa lah ra entok iwak, sapa ngerti entok arisan nang lelangan, kan saiki dikocok. (Lalu mitra tuturnya/penjual tersenyum, roman mukanya menunjukkan adanya sebuah harapan baru). (C 14)

b. Analisis data



- 1). Makna kalimat : Implisit dan eksplisit.
  - 2). Jenis tindak tutur : Perlokusi, karena mengakibatkan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tuturnya/penjual berupa perubahan roman muka yang nampak gembira dan timbul harapan baru mendengar penuturan penutur tersebut.
  - 3). Kategori kalimat performatif : Termasuk kalimat performatif behatitif karena menyatakan perlakuan yang berhubungan dengan kemalangan penjual yang tidak mendapatkan ikan.
  - 4). Pelaku tuturan : Pembeli.
- c. Kesimpulan : Termasuk kategori kalimat performatif behatitif, jenis tindak tutur perlokusi, dan dilakukan oleh pembeli.

### **Hasil Analisis dan Pembahasan**

Dari korpus yang telah dikumpulkan selama penelitian, kemudian diambil data yang kemudian akan dianalisis. Data yang telah terpilih tersebut setelah dianalisis maka hasilnya akan dipaparkan dan dibahas sebagai berikut.

Data berupa tiga puluh kalimat performatif setelah dianalisis ternyata dari segi maknanya, empat belas kalimat mengungkapkan makna eksplisit, dua kalimat mengungkapkan makna implisit, empat belas kalimat mengungkapkan makna eksplisit sekaligus implisit. Jadi semua kategori kalimat performatif dan semua jenis tindak tutur bisa memiliki makna eksplisit, implisit, bahkan eksplisit sekaligus implisit.

Pada tiga puluh kalimat performatif yang di analisis berdasarkan kategorinya, didapatkan hasil analisis berupa satu kalimat performatif verdiktif, dua belas kalimat performatif eksersitif, dua kalimat performatif komisif, satu kalimat performatif behatitif, dan empat belas kalimat performatif ekspositif. Jadi pada kalimat performatif dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada transaksi jula beli masyarakat daerah wisata Pangandaran terdapat semua ketegori kalimat performatif baik verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, maupun ekspositif.

Pada tiga puluh kalimat performatif yang dianalisis berdasarkan jenis tindak tuturnya di dapatkan hasil analisis berupa sepuluh tindak tutur lokusi, sepuluh tindak tutur ilokusi, dan sepuluh tindak tutur perlokusi. Jadi kalimat performatif yang digunakan dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran dari jenis tindak tuturnya terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Dari data tuturan berupa tiga puluh kalimat performatif yang dianalisis berdasarkan pelaku tuturanya didapatkan hasil analisis berupa dua puluh kalimat di tuturkan oleh penjual dan sepuluh kalimat dituturkan oleh pembeli. Dengan demikian maka kalimat performatif dengan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dituturkan oleh masyarakat daerah wisata Pangandaran bisa dituturkan oleh penjual maupun pembeli.

### **Implikasi dalam Pendidikan**

Dengan menelaah apa yang telah diungkapkan dalam pembahasan pada bab tiga, penulis akan berusaha mengaitkannya dengan aspek-aspek terutama yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia terdapat dua aspek hubungan yang perlu ditelaah. *Pertama* kita perlu mempelajari hubungan antara sistem bahasa dengan pola-pola tingkah laku individu dan kehidupan sosial, kaitanya dengan penggunaan kaidah dan sistem bahasa ketika sudah digunakan oleh penggunanya. *Kedua*, Hubungan antara penggunaan sistem dan kaidah bahasa ketika digunakan oleh penggunanya dalam kehidupan sosial kemudian hal tersebut diajarkan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kedua hal inilah yang merupakan manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian-penelitian sociolinguistik.

Sebagai cabang ilmu linguistik yang merupakan interdisipliner antara linguistik dengan ilmu sosial maka sociolinguistik mengkaji “Hubungan atau interaksi antara struktur dan perkembangan bahasa dengan perkembangan kebudayaan dan fungsi bahasa.”, maka pengajaran bahasa, ditinjau dari perspektif sociolinguistik menyajikan muatan hubungan yang sama demi tujuan-tujuan praktis pengajaran. Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran bahasa, yaitu pembelajar, materi, dan pengajar. Dari ketiga aspek tersebut yang menjadi titik

pusatnya yaitu pembelajar. Hal tersebut dikarenakan pembelajar yang membutuhkan materi (bahasa) dan sebagai pendamping kemudian diberi kemudahan oleh pengajar.

Orientasi pendidikan dan pengajaran masa kini yang didasarkan pada temuan-temuan ahli-ahli psikologi terfokus pada pembelajar dan sikap mereka terhadap hal belajar. Akan tetapi perlu disadari bahwa dalam pembelajaran bahasa perlu diperhatikan bahwa materi ajar sangat berpengaruh juga, berkaitan dengan fokus pembelajaran. dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi ajar harus selalu disesuaikan dengan apa yang berkembang di masyarakat, termasuk gejala bahasa yang senantiasa terpengaruh oleh peradaban dan teknologi. Salah satu implikasinya adalah dari penelitian ini yaitu bahwa dalam pengajaran apa saja, termasuk pengajaran bahasa di kelas, selalu terdapat kemungkinan penerapannya untuk mendapatkan hasil di luar teori bahasa atau berguna untuk kepentingan yang lain.

Dari hasil penelitian sosiolinguistik ini dapat dirumuskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kalimat performatif perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal ini disebabkan makna kalimat, jenis tindak tutur, siapa yang menuturkan ternyata dapat dijadikan strategi dalam peristiwa komunikasi di manapun juga. Dengan siswa menguasai sistem bahasa di atas maka siswa akan bisa berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan tujuan serta menerima transformasi pesan dengan baik pula. Dengan kemampuan tersebut akan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak dan menyikapi hasil simakan dengan cermat, berbicara dengan cakap dan terampil, membaca dan menyikapi hasil bacaan dengan lebih kritis, dan menulis lebih baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain dengan menguasai sistem bahasa yang berkaitan dengan kalimat performatif akan memantapkan kemampuan berbahasa berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dari korpus yang dikumpulkan dari berbagai peristiwa tutur dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tuturan dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran terdapat kategori kalimat performatif verdiktif, kalimat performatif eksersitif, kalimat performatif komisif, kalimat performatif behatitif, dan kalimat performatif ekspositif.
2. Dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran terjadi tindak tutur lokusi, tindak tutur, ilokusi dan tindak tutur perlokusi.
3. Dalam transaksi jual beli pada masyarakat di daerah wisata Pangandaran, yang melakukan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi adalah penjual dan pembeli.
4. Maksud yang ingin disampaikan melalui kalimat yang dituturkan oleh penjual dan pembeli ada yang eksplisit, ada yang implisit, dan ada pula yang eksplisit sekaligus implisit.

### **Daftar Pustaka**

- Austin, J. L. (1999). *How to Do Things With words*. 2<sup>nd</sup> edn. Oxford: Clarendon Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina (2004). *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua (1972). *Sosiolinguistics a Brief Introduction*. Third Printing Massachusetts: New Bury House Publishers.
- Hudson, Richard (1996). *Sosiolinguistics. Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kesuma, Jati T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Pateda, Mansoer (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa

Wardagh, Ronald (2006). *An Introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.

**Identitas Penulis.**

Nama Zoni Sulaiman. penulis lahir di Boyolali tanggal 13 Agustus 1979. Penulis menempuh pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut (sekarang menjadi Institut Pendidikan Indonesia) lulus pada tahun 2011, S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Bandung lulus tahun 2015. Saat ini penulis bekerja sebagai staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia.